

Dukungan Keluarga Sebagai Faktor Penentu Prestasi Akademik Anak Disabilitas Netra

M.Krisna Bagus Virgiana¹, Intan Nurul Azizah², Salwa Tadzkirutul Aula³, Irma Masfia⁴, Zulfa Fahmy⁵

2207016045@student.walisongo.ac.id , 2207016057@student.walisongo.ac.id ,
2207016076@student.walisongo.ac.id , irma.masfia@walisongo.ac.id , zulfa.fahmy@gmail.com
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185
Korespondensi Penulis : 2207016045@student.walisongo.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to assess the importance of family support in encouraging academic success in children with visual disabilities. The main study in this research focuses on the role of the family in encouraging the academic achievement of children with visual disabilities and the approaches taken. Data collection in this research was through in-depth interviews. The results of this study highlight the important role of family support, particularly parental involvement, in promoting good outcomes for students with visual disabilities. Apart from support from family, educators and peers also play an important role in strengthening self-confidence, academic performance and improving skills in children with visual disabilities. Increased parental support is associated with increased motivation and empowerment to realize the potential of children with visual disabilities.

Keywords: Family Support, Academic Achievement, Visual Disability

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pentingnya dukungan keluarga dalam mendorong keberhasilan akademik pada anak disabilitas netra. Kajian utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran keluarga dalam mendorong prestasi akademik anak disabilitas netra serta pendekatan yang dilakukan. Pengambilan data pada penelitian ini melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menyoroti peran penting dukungan keluarga, khususnya keterlibatan orang tua, dalam mendorong hasil yang baik bagi siswa penyandang disabilitas netra. Selain dukungan dari keluarga, pendidik dan teman sebaya turut memainkan peran penting dalam memperkuat rasa percaya diri, kinerja akademik, dan peningkatan keterampilan pada anak disabilitas netra. Peningkatan dukungan orang tua dikaitkan dengan peningkatan motivasi dan pemberdayaan untuk mewujudkan potensi anak disabilitas netra.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Prestasi Akademik, Disabilitas Netra

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih sering diabaikan, yang terlihat dari banyaknya rintangan dan kesulitan yang mereka hadapi untuk hidup secara layak. Selain menghadapi masalah aksesibilitas dan interaksi sosial, mereka juga menghadapi ketidakpastian dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, hampir semua negara di dunia telah menerapkan sistem pendidikan khusus untuk ABK, seperti pendekatan sekolah inklusif. Untuk mencapai kesuksesan dan prestasi di sekolah, baik dalam hal akademik maupun non-akademik, peran serta dukungan orangtua sangat penting. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shella

dan Dariyo (2018), orangtua tidak hanya bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik anak mereka, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan mental dan kompetensi anak. Ini berarti bahwa dukungan orangtua tidak hanya terbatas pada satu aspek kehidupan anak, tetapi juga mencakup segala hal, termasuk pencapaian akademik dan non-akademik di sekolah.

Bagi orangtua yang memiliki anak tunanetra dan telah mengikuti pendidikan formal, dukungan mereka terhadap anak dimulai dari penerimaan yang tulus terhadap kondisi anak tersebut. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menerima atau mengakui perasaan, keluarga juga harus mau menerima bahwa anak mereka memiliki kekurangan (Pamintaningtiyas,dkk. 2020) dalam (Nurhayati et al., 2023). Ketika orangtua telah menerima anak dengan sepenuh hati, maka akan timbul bentuk dukungan yang terus-menerus demi kesuksesan anak tersebut. Tuna netra merujuk pada kondisi dimana seseorang mengalami keterbatasan penglihatan, yang bisa disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Sutjihati (2006), Faktor internal yang bisa menjadi penyebab ketunanetraan meliputi faktor genetik (keturunan), kekurangan gizi, kondisi psikologis ibu saat hamil, keracunan obat, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang bisa menyebabkan ketunanetraan termasuk kecelakaan, peradangan mata karena penyakit, dampak dari alat bantu medis saat kelahiran yang merusak sistem saraf, dan lain-lain. Konsep tunanetra tidak hanya berlaku bagi individu yang benar-benar buta, tetapi juga mencakup mereka yang memiliki kemampuan penglihatan terbatas yang tidak memadai untuk kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat dua kelompok utama ketunanetraan, yaitu buta total dan penglihatan terbatas (low vision).

Data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial pada tahun 2010 merilis peringatan World Sight Day yang jatuh pada tanggal 11 Oktober yang dilaksanakan tahun 2012, organisasi kesejahteraan dunia WHO menyampaikan informasi bahwa terdapat sekitar 40-45 juta jiwa individu yang mengalami tunanetra. Setiap tahun sekitar 7 juta orang mengalami gangguan penglihatan, setiap tahunnya satu penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan. Tinjauan terhadap indra penglihatan dan pendengaran pada tahun 1993-1996 menunjukkan bahwa angka defisiensi penglihatan di Indonesia sebesar 1,5% masuk kedalam kategori tinggi di Asia (Setiarani dan Suchyadi, 2018). Anak dengan perasaan negatif akan menimbulkan perasaan terasing. Penyandang disabilitas juga seringkali diabaikan oleh Masyarakat. Mereka menghadapi kendala karena terbatasnya partisipasi mereka dalam beragam kegiatan. Pengabaian dari lingkungan setempat dapat mempengaruhi kepuasan pribadi individu penyandang disabilitas, sebagai contoh mereka mungkin merasa kurang percaya diri dan tidak yakin dalam berkolaborasi dengan orang lain. Kualitas hidup yang

rendah menyebabkan penyandang disabilitas mengalami banyak pikiran negatif dan cenderung untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Pada masa remaja, seorang individu tunanetra kemungkinan besar akan mengalami perubahan yang signifikan karena pada periode ini, mereka sedang mencari identitas diri dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Ketika perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, mereka dapat merasa rendah diri, kehilangan, dan kurang percaya diri karena kondisi mereka berbeda dengan keadaan sebelumnya (Fitriyah, 2012). Perubahan ini juga dapat menimbulkan reaksi baik secara internal maupun eksternal. Reaksi internal individu meliputi kurangnya rasa percaya diri, sikap pesimis, keraguan, dan kekhawatiran saat berkomunikasi atau berbagi gagasan (Khusnia & Rahayu, 2010). Sementara itu, reaksi eksternal yang mungkin muncul adalah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa orang tunanetra tidak memiliki kemampuan, tidak mandiri, dan menyedihkan.

Keterbatasan ini seringkali menimbulkan perasaan kecewa, sensitif, meningkatkan tingkat emosional, dan berpotensi menyebabkan masalah kesejahteraan mental seperti sikap pesimistis, kurang peduli, atau depresi, bahkan merasa rendah diri. Hal-hal semacam ini seringkali menjadi tantangan sosial bagi individu tunanetra. Dalam situasi seperti ini, penyandang tuna netra sangat bergantung pada dukungan sosial atau hubungan antarpribadi dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga, terutama kedua orang tua. Hal ini juga dapat terlihat hasil wawancara dengan ibu K, yang mengatakan bahwa anaknya THP mudah minder saat mengalami diskriminasi dari lingkungan di sekitarnya. THP juga tidak memiliki teman di lingkungan rumahnya kecuali dari saudara sepupunya.

Menurut Friedman sebagaimana dikutip dalam (Arfandi et al., 2022), dukungan keluarga dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu dukungan informasional, penilaian, emosional, dan instrumental. Efendi (2009) menjelaskan bahwa dukungan keluarga juga dapat diartikan sebagai kehadiran individu yang dipercayai dan penting dalam membantu, mendorong, menerima, dan merawat anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Setiap individu secara alami memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan. Dengan memenuhi kebutuhan pendidikannya, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemandiriannya dan mengurangi ketergantungannya pada orang lain. Ketika anak berkebutuhan khusus berada di lembaga pendidikan, sebagian besar kebutuhannya dapat terpenuhi. Pendidikan diharapkan dapat memperluas pandangan hidup seseorang, mendorong kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan produktif. Mendapatkan akses pendidikan mungkin tidak sulit bagi sebagian besar orang, terutama bagi mereka yang mendapat dukungan dan keyakinan dari orang tua,

khususnya bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra (Rahmi, A. (2017). Dukungan dari orang tua dalam hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa orang tua telah menerima keberadaan anak tunanetra mereka (Hidayati Nurul. (2011). Orang tua yang memberikan dukungan yang kuat kepada anaknya cenderung lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin timbul selama masa pertumbuhan anak (Castro, M., Epósito-Casas, E., López-Martín, E., Lizasoain, L., Navarro-Asencio, E., & Gaviria, J. L. (2015).

Pentingnya bantuan sosial keluarga bagi remaja penyandang disabilitas diungkapkan oleh Somantri (2007), ibu dan ayah serta keluarga merupakan iklim pertama dan terdekat yang dapat menjadi sumber bantuan bagi anak penyandang disabilitas. Bantuan keluarga dan alam merupakan jaringan yang mendukung secara emosional yang dapat mengurangi pertarungan kesedihan dan stres dalam pertemuan dengan cacat taktil (Turner dan Noh, 1988) dalam (Saputri et al., 2019).

Ragam dukungan yang diberikan orang tua bisa menjadi pendorong bagi anak untuk meraih prestasi di sekolah, termasuk bagi anak tunanetra yang harus bersaing dengan rekan sebaya yang tidak memiliki keterbatasan serupa. Salah satu jenis dukungan yang penting adalah dukungan sosial, yang terdiri dari empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif (Astuti, P. 2018). Bagi orang tua yang berjuang untuk memberikan pendidikan kepada anak tunanetra, mereka menyadari bahwa ini bukanlah hal yang mudah. Mereka melewati berbagai proses panjang mulai dari kelahiran hingga masa perkembangan anak, terutama jika mereka masih awam tentang pendidikan bagi anak tunanetra. Tanpa dukungan sosial yang kuat dari orang tua, anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah karena kurangnya keyakinan diri dalam mengembangkan potensi mereka (Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016)). Oleh karena itu, dukungan sosial dari orang tua yang memiliki anak tunanetra sangatlah krusial untuk membentuk masa depan anak mereka (McDonnall, M. C., Cavanaugh, B. S., & Giesen, J. M. 2012). Dalam memberikan dukungan ini, orang tua menunjukkan bahwa mereka objektif dan terus menerus menanamkan aktivitas secara proporsional serta kontemplatif. Orang tua yang tidak cukup menerapkan pendekatan holistik, terutama dalam hal sentimen keibuan, karena mereka belum siap memiliki anak kecil, menyebabkan anak mereka kurang mendapatkan perhatian keibuan yang alami. Desain pengasuhan ini disebut desain pengasuhan yang tidak terlibat. Orang tua yang biasanya menggunakan peran mereka untuk membimbing anak-anak yang tampak lemah seringkali sangat berhati-hati dalam menjaga perasaan anak-anak mereka karena empati yang berlebihan. Sikap yang *overprotektif* ini menyebabkan anak-anak menjadi tidak mandiri, selalu bergantung pada bantuan orang lain, tidak tegas, dan kurang

berani. Gaya pengasuhan seperti ini disebut pengasuhan yang terlalu terlibat. Orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada anak tunanetranya akan menumbuhkan keberanian anak tersebut. Karena orang tua mengetahui kapasitasnya secara pasti, maka gaya pengasuhan ini dikenal dengan gaya pengasuhan penuh kepercayaan (Edy Susanto, 2019).

Dalam dukungan orang tua terhadap anak-anaknya, pola pengasuhan para orang tua dapat dijelaskan sebagai kerjasama antara anak dan orang tua yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, serta kebutuhan mental seperti rasa aman dan kesenangan. Selain itu, pengasuhan ini juga mengintegrasikan standar-standar yang diakui oleh masyarakat agar generasi muda dapat menyesuaikan diri dengan situasi mereka saat ini (Latifah, 2011 dalam Budhiana et al., 2021). Manfaat dukungan keluarga bagi orang-orang yang diberikan oleh sahabat dan keluarga tercinta akan membentuk kepercayaan diri, keberanian dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas langkah-langkah yang telah diambil, berani mencoba hal-hal baru dan selalu memiliki mentalitas penuh harapan dalam menghadapi tantangan (Harlock, 2015) dalam (Nasution, 2022).

Pola pengasuhan menjadi andalan para orang tua dalam membangun kerjasama dengan anak-anak mereka. Pola pikir yang diadopsi oleh para orang tua mencakup mendidik, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan standar yang diakui oleh masyarakat. Pada dasarnya, pengasuhan dapat diartikan sebagai segala cara yang digunakan orang tua dalam memperlakukan anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan adalah bagian penting dan mendasar, mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif. Dapat dilihat bahwa pengasuhan anak mengacu pada pemberian pendidikan yang luas. Benar-benar berfokus pada anak-anak adalah proses kolaborasi antara orang tua dan anak-anak. Kerjasama tersebut mencakup kepedulian, misalnya pemenuhan kebutuhan pangan, penenangan prestasi dan penjagaan, serta kerukunan (Hugroho, 2009) dalam (Suryani dan Yazia, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada hari Rabu, tanggal 6 Februari 2024 di Desa Purwosari Perbalan Semarang Utara, peneliti mengamati seorang siswa yang berasal dari MILB YKTM Budi Asih berinisial THP duduk di kelas 5. Setiap hari, ketika hendak berangkat sekolah orang tua dari THP yaitu ibu yang berinisial K mengantar dan mendampingi anaknya di sekolah hingga proses pembelajaran berakhir. Hal itu terjadi, karena kebijakan dari yayasan mengizinkan orang tua untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran, dan menurut hasil wawancara dengan orang tua THP, ibu K mulai mendampingi anaknya sekolah sejak ia menjadi siswa dari MILB YKTM Budi Asih.

Wawancara yang penulis lakukan dengan orang tua siswa menghasilkan informasi yang penting yaitu untuk mengetahui urgensi peranan orang tua dalam mendukung anaknya yang keterbatasan fisik dalam mencapai potensi penuh mereka. Menurut ibu K, THP adalah anak yang aktif, mandiri, penurut, dan memiliki pemahaman yang lebih baik diantara teman sebaya di lingkungannya. Ibu K juga ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dapat mengasah keterampilan THP seperti mengikuti kursus renang, mengaji, dan mengikuti ekstrakurikuler menyanyi di sekolahnya. Menurut pengakuan ibu K, prestasi akademik yang diperoleh THP cenderung meningkatkan dibanding dengan anak disabilitas lain di kelasnya. Dibuktikan dengan hasil nilai raportnya

Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah mengenai bagaimana dukungan keluarga dapat menjadi faktor penentu prestasi akademik siswa disabilitas netra dan apakah terdapat faktor-faktor lain yang memiliki peran penting dalam menentukan prestasi akademik siswa disabilitas netra?

Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran dukungan keluarga yang dapat menentukan prestasi akademik disabilitas netra dan mengetahui faktor-faktor lain yang juga berperan dalam menentukan prestasi akademik disabilitas netra.

Kajian Teori

1. Anak Tuna Netra

Tuna netra adalah gangguan yang dialami oleh seseorang dimana terdapat kerusakan pada indra penglihatan yang menyebabkan seseorang tersebut tidak bisa melihat seperti orang normal pada umumnya. Menurut Somantri, 2012 (Camalia, Susanto & Susilo, 2016:67) dalam (Mony et al., 2021) tuna netra adalah seseorang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai alat penerima informasi dalam aktivitas sehari-hari sama seperti orang yang tidak memiliki keahlian khusus pada manusia yang normal. Menurut (Muthmainah, 2015) tunanetra merupakan seseorang yang mempunyai keterbatasan pada indra penglihatan bahkan tidak memiliki kemampuan dalam melihat, Oleh karena itu, tunanetra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan low vision. Namun, berdasarkan usia saat kebutaan terjadi, kondisi ini dapat dibagi menjadi dua

kategori: buta sejak lahir dan buta setelah lahir, yaitu orang yang awalnya bisa melihat tetapi kemudian mengalami kebutaan akibat suatu keadaan tertentu. Kondisi tunanetra bisa terjadi pada siapapun tanpa memandang faktor usia atau jenis kelamin. Tunanetra adalah salah satu jenis kekurangan pada anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi penglihatan mereka, sehingga mereka memerlukan pelayanan dan metode khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dalam hal pendidikan (Mambela, 2018).

Tunanetra adalah kondisi di mana penglihatan anak memiliki visus sentralis kurang dari 6/60 atau, setelah koreksi maksimal, tidak dapat lagi menggunakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran yang biasanya digunakan oleh anak-anak dengan penglihatan normal atau orang dengan penglihatan baik (Repelino et al., 2023). Anak-anak yang mengalami kebutaan atau tunanetra sering menunjukkan pola perkembangan yang tidak biasa dan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan dalam perkembangan mereka selama masa bayi dan tahun-tahun prasekolah (Mathijs, 2020). Menurut Willis (1979) dalam (Badiah, 2016) menyatakan bahwa individu dengan tunanetra mengandalkan pendengaran sebagai sarana komunikasi dua kali lebih banyak daripada membaca. Seseorang yang memiliki gangguan penglihatan, akan tetap kurang optimal dan membutuhkan lebih banyak energi dalam menyelesaikan tugas-tugas visual meskipun telah menggunakan alat bantu visual (Ratnasari, 2015) dalam (Yulianti & Sopandi, 2019). Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tunanetra menunjukkan bahwa ada potensi dan kelemahan. Potensi yang dimilikinya dapat dilatih dan diperkuat sebagai langkah untuk mengurangi kelemahan yang ada (Yuliana et al., 2019). Menurut Okeke dalam (Rahmat, 2019) menyatakan bahwa tunanetra menghadapi tantangan dalam penglihatan yang mengharuskan mereka menggunakan metode pembelajaran khusus atau melakukan adaptasi terhadap materi, serta memerlukan penyesuaian dan peralatan khusus untuk belajar. Untuk memfasilitasi kegiatan belajar tunanetra ini pengajar bisa menggunakan huruf braile untuk mempermudah pembelajaran. Dalam sistem Braille, setiap huruf, angka, tanda baca, dan karakter spesial digambarkan melalui kombinasi titik-titik yang timbul pada permukaan kertas atau bahan lainnya (Repelino et al., 2023). Hal tersebut dapat menumbuhkan semangat pada anak tuna netra untuk terus belajar.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, orientasi mobilitas, dan interaksi sosial, yang memerlukan bantuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka membutuhkan keterampilan komunikasi untuk aktif bertanya (ekspresif) dan memahami penjelasan dari orang lain secara verbal (reseptif) (Handoyo, 2022). Dalam buku Pengantar Psikopedagogik oleh M. Efendi (2008;44) dalam Rahmawati (2018), disebutkan

bahwa Heyes, seorang ahli pendidikan anak tunanetra, melakukan penelitian tentang kecerdasan anak tunanetra. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak mempengaruhi tingkat kecerdasan, banyak anak tunanetra yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, terutama jika lingkungan memberikan dukungan serta motivasi dan penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam intelegensi verbal.

Dari penelitian Heyes, dapat disimpulkan bahwa anak tunanetra memiliki potensi besar dalam prestasi intelektualnya, terutama jika didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar yang memberikan motivasi bagi mereka.

2. Prestasi Akademik

Prestasi akademik mencakup penguasaan materi studi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual, aspek afektif berkaitan dengan minat, sikap (emosional), dan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan motorik (Azwar, 2007). Prestasi akademik diukur melalui evaluasi dan penilaian performansi siswa menggunakan kuis dan penilaian tertulis, yang menghasilkan angka atau nilai (Slavin, 2010). Pengukuran prestasi akademik dapat dilakukan melalui skor atau nilai tes standar dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah Fineburg, 2009, dalam (Sa'adah & Ariati, 2020). Bloom menekankan bahwa pembahasan mengenai tes prestasi terutama fokus pada domain kognitif karena domain afektif dan psikomotor dapat dinilai melalui jenis tes lainnya (Azwar, 2007).

Menurut Syah, prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal meliputi aspek fisiologis (seperti status gizi, kesehatan, dan kebiasaan sarapan pagi) dan aspek psikologis (seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial (termasuk pendidikan orang tua, keadaan ekonomi keluarga, guru, teman-teman, dan masyarakat) dan lingkungan non-sosial (seperti lingkungan sekolah dan tempat tinggal). Sardiman (2005) dalam karyanya juga menjelaskan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi seseorang dalam belajar. Robbins dan Judge (2008) menambahkan bahwa motivasi merupakan proses yang mencakup intensitas, arah, dan ketekunan usaha untuk mencapai tujuan, bisa berasal dari dalam diri sendiri atau dari dorongan orang lain. Motivasi

yang mendorong seseorang untuk belajar akan mempengaruhi proses menuju tujuan yang ingin dicapai, sedangkan kurangnya motivasi akan menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Syah, prestasi akademik mahasiswa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal mencakup aspek fisiologis seperti status gizi, kesehatan, dan kebiasaan sarapan pagi, serta aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, guru, teman-teman, dan masyarakat, serta lingkungan non-sosial seperti lingkungan sekolah dan tempat tinggal. Sardiman (2005) menjelaskan bahwa motivasi sangat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, sementara Robbins dan Judge (2008) menambahkan bahwa motivasi melibatkan intensitas, arah, dan ketekunan usaha untuk mencapai tujuan, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun dari dorongan orang lain. Motivasi yang menggerakkan individu untuk belajar akan mempengaruhi proses mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan kurangnya motivasi dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut.

Prestasi akademik memiliki nilai penting bagi siswa karena dianggap sebagai cerminan dari kemampuan belajar mereka, yang tercermin dalam perubahan positif dalam perilaku belajar dan penguasaan keterampilan, kecakapan, serta pengetahuan baru Haque, 2015, dalam (Sa'adah & Ariati, 2020). Arifin menjelaskan fungsi prestasi akademik sebagai berikut: a. sebagai penanda kualitas dan jumlah pengetahuan yang dimiliki siswa b. sebagai motivasi untuk meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan c. sebagai umpan balik untuk meningkatkan standar pendidikan d. sebagai penilaian internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, misalnya relevansi kurikulum e. sebagai indikator kecerdasan siswa. Selain itu, prestasi akademik juga bisa menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat. Dengan demikian, prestasi akademik dapat dicapai ketika tujuan belajar telah tercapai.

3. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah jenis hubungan relasional yang melindungi individu dari dampak buruk tekanan (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga menurut (Friedman, 2010) dalam (Saputri et al., 2019) adalah disposisi, aktivitas pengakuan keluarga terhadap kerabatnya, sebagai bantuan pendidikan, dukungan penilaian, bantuan instrumental dan penenangan yang konsisten. Jadi dukungan keluarga merupakan suatu jenis hubungan relasional yang menggabungkan cara pandang, aktivitas dan pengakuan terhadap kerabat, sehingga kerabat merasa ada yang memusatkan perhatian pada dirinya. Jadi bantuan sosial keluarga mengacu pada bantuan sosial yang dipandang oleh kerabat sebagai sesuatu yang dapat

diperoleh atau ditampung oleh keluarga yang secara konsisten siap memberikan bantuan dan pertolongan jika diperlukan (Erdiana, 2015). Orang tua yang tegas mempunyai harapan yang tinggi agar suatu saat nanti anaknya benar-benar mau hidup bebas tanpa bantuan mereka. Keinginan dan ekspektasinya yang luar biasa diakui melalui mentalitas dan aktivitasnya terhadap anak muda. Dengan asumsi bahwa dia menyalahgunakannya, dia akan diberikan persetujuan atau disiplin. Gaya pengasuhan ini menyebabkan hilangnya hubungan hangat dalam keluarga. Anak-anak seringkali menjadi melankolis, rendah hati dan lemah lembut, merasa berbahaya dalam menghadapi situasi mereka saat ini, gaya pengasuhan ini disebut pengasuhan tiran. Pengasuhan diktator adalah gaya pengasuhan yang mengharap anak memenuhi pedoman wajib yang diputuskan sendiri oleh wali.

Hal ini ditunjukkan dengan mentalitas orang tua yang umumnya meminta ketundukan dari anak, langsung, hubungan dengan remaja terasa kurang hangat, korespondensi tegas dan satu arah, serta tidak adanya kesempatan bagi remaja untuk menyelidiki dan menyidik dirinya sendiri (Hidayah, 2015). Sebagaimana diungkapkan (Sjarkawi, 2011) dalam (Suryani dan Yazia, 2022) bahwa iklim keluarga akan sangat berdampak pada karakter atau watak seorang remaja, khususnya cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Jadi pengasuhan orang tua juga mengambil bagian dalam waktu yang dihabiskan untuk membentuk pribadi anak yang tegas. Seperti yang diungkapkan Bimo Walgito, orang tua yang berbasis suara fokus pada kepentingan anak-anaknya, namun tetap mengutamakan kepentingan anak-anaknya.

4. Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah kehadiran individu-individu tertentu yang memberikan nasihat, dorongan, bimbingan, dan membantu menemukan solusi saat seseorang menghadapi masalah atau kesulitan dalam mencapai tujuannya (Bastaman, seperti yang disebutkan dalam Fatwa, 2014). Dukungan sosial memiliki peran vital dalam perkembangan individu. Sebagai contoh, individu yang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain cenderung memiliki kesejahteraan mental dan fisik yang baik, tingkat kebahagiaan yang tinggi, serta risiko penyakit dan kematian yang lebih rendah (David & Oscar, 2017).

Sarafino & Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk orang tua, teman, pasangan, dan organisasi komunitas. Dukungan sosial merujuk pada rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari individu atau kelompok lain (Sarafino, 2008). Sarafino (2011) mengidentifikasi empat dimensi dalam dukungan sosial, yaitu:

1. Dukungan emosional, termasuk dalamnya adalah ekspresi empati, kepedulian, perhatian, sikap positif, dan dorongan kepada orang yang menerima dukungan. Dukungan ini juga membawa perasaan nyaman dan ketenangan hati karena terciptanya rasa memiliki dan perasaan saling terkait (*sense of belongingness*) antara mereka yang memberi dan menerima dukungan dalam situasi sulit.
2. Dukungan instrumental, ini melibatkan memberikan bantuan secara langsung, baik dalam bentuk dukungan finansial maupun dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas tertentu.
3. Dukungan informasional, ini melibatkan memberikan informasi yang berguna seperti saran, arahan, atau tanggapan mengenai tindakan yang harus dilakukan oleh orang yang menerima dukungan.
4. Dukungan persahabatan, ini menggambarkan kemauan seseorang untuk menghabiskan waktu bersama orang lain yang sedang mengalami masa sulit, sehingga menciptakan rasa keanggotaan dalam kelompok individu yang memiliki minat dan aktivitas sosial yang sama. Hal ini membuat individu yang menerima dukungan merasa memiliki teman sebaya.

Dukungan sosial yang dipaparkan oleh House dalam (Smet, 1984) mencakup beberapa aspek berikut: dukungan emosional, yang melibatkan ekspresi simpati, perhatian, dan perhatian terhadap individu yang terlibat; dukungan penghargaan, yang ditunjukkan melalui ungkapan rasa hormat yang memiliki efek positif bagi individu yang bersangkutan; dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan yang diajukan oleh individu tersebut, serta membandingkan aspek positif dari individu itu dengan orang lain; dukungan instrumental, yang melibatkan bantuan langsung untuk membantu individu mendapatkan pertolongan; dan dukungan informatif, yang meliputi pemberian saran, nasihat, atau dorongan yang bermanfaat bagi individu. Menurut Johnson & Johnson (1991), terdapat empat bentuk dukungan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, yang mampu meningkatkan produktivitas, kesejahteraan psikologis, dan adaptasi individu. Dukungan ini memberikan rasa memiliki, mengklarifikasi identitas diri, meningkatkan harga diri, dan mengurangi stres. Selain itu, dukungan sosial juga dapat meningkatkan dan menjaga kesehatan fisik serta membantu mengelola stres dan tekanan.

Dukungan sosial dapat berupa bantuan praktis, seperti memberikan saran atau tanggung jawab yang konkret, dukungan materi yang mencakup pemberian uang atau barang, dan dukungan emosional yang membuat individu merasa dihargai, diterima, dan dipahami

(VandenBos, 2015). Cobb dalam (Cutrona & Russell, 1987) membagi dukungan sosial menjadi lima aspek: dukungan emosional, yang memberikan rasa aman dan nyaman; dukungan jaringan sosial, yang melibatkan keanggotaan dalam kelompok yang terhubung erat; dukungan penghargaan, yang melibatkan penerimaan dan pengakuan; dukungan materi, yang melibatkan pemberian barang atau uang; dan dukungan instrumental, yang mencakup bimbingan dan nasihat.

Ketidakhadiran dukungan sosial sering kali mengakibatkan timbulnya perasaan negatif yang dapat menghambat peningkatan motivasi belajar. Perasaan negatif ini, seperti frustrasi, keputusasaan, dan pesimisme, membuat mahasiswa sulit untuk mengarahkan energi mereka, kurang disiplin, dan kehilangan tujuan atau arah dalam proses pembelajaran. Akibatnya, mereka cenderung kehilangan fokus saat menjalankan tugas belajar (Darabila Suciani, Yuli Asmi, 2014).

5. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan keluarga dalam konteks sosial keluarga mengacu pada tindakan penghiburan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh individu atau kelompok lain. Menurut Uchino dalam (Khasanah, 2018), bantuan sosial dianggap sebagai aspek yang berharga bagi penerima yang dapat diandalkan dari orang lain. Ini mencakup bantuan yang konsisten dalam menangani berbagai masalah dan situasi darurat sehari-hari, berasal dari individu di sekitar seseorang seperti teman, tetangga, dan sebagainya. Bantuan sosial dapat berupa dukungan emosional, informasi, atau arahan praktis. Bedanya dengan bantuan yang diberikan oleh para ahli, bantuan sosial ini bersifat umum dan dapat datang dari berbagai sumber seperti keluarga yang lebih luas, kelompok sosial, teman, dan organisasi lainnya, seperti yang disebutkan oleh Hallahan dalam (Hidayati, 2011).

Menurut House dan Kahn seperti yang disebutkan dalam (Nandang et.al., 2019), terdapat beberapa jenis dukungan sosial keluarga, yaitu:

1. Dukungan Emosional

Ini melibatkan ekspresi simpati, tindakan kepedulian, dan perhatian terhadap anggota keluarga untuk menciptakan perasaan nyaman, senang, yakin, dan tenteram dalam menghadapi tantangan kehidupan.

2. Dukungan Instrumental

Keluarga berperan sebagai wadah untuk memberikan dukungan praktis dalam menangani masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga, seperti tindakan nyata dalam menyelesaikan masalah.

3. Dukungan Penghargaan

Keluarga menjadi mediator dalam memberikan apresiasi positif terhadap anggota keluarga, yang membantu mereka merasa dihargai dan diakui dalam masyarakat.

4. Dukungan Informasional

Keluarga berperan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan oleh anggota keluarga untuk mengatasi masalah yang dihadapi, membantu mereka memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat.

Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan meliputi hiburan, kegembiraan, perhatian, penghargaan, bantuan, dan kehangatan, yang membuat individu berharap untuk dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Bantuan ini dapat berasal dari lingkungan sekitar, teman, dan terutama keluarga, yang menjadi tempat perlindungan khusus. Ketika individu merasa diakui dengan jelas, mereka cenderung mengembangkan sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan merasa lebih leluasa dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas dan ramah, seperti yang disebutkan oleh Kumalasari dan Ahyani dalam (Novita dan Novitasari, 2017).

Stigmatisasi sosial terhadap remaja yang memiliki kebutuhan khusus terjadi ketika individu menunjukkan sikap negatif, menggunakan bahasa atau kata-kata yang merendahkan, atau menolak untuk berinteraksi dengan mereka. Perlakuan sosial yang tidak pantas terhadap anak-anak dengan kebutuhan istimewa seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan informasi yang tepat. Stigma muncul karena ketidaktahuan akan keadaan tersebut. Pengetahuan yang benar merupakan hasil dari pemahaman yang didapat melalui informasi yang diterima oleh individu. Sebagian besar remaja tidak menyadari bahwa ada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka sering kali memberikan perlakuan buruk seperti mengganggu atau memperolok-olok anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu yang terkena stigmatisasi, tetapi juga berdampak pada orang-orang terdekat, terutama orang tua. Orang tua, sebagai unit terkecil dalam masyarakat,

memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti yang dijelaskan oleh Widhiati et al. (2022).

Meadow dalam penelitian oleh Widhiati et al. 2022, menyatakan bahwa individu yang memiliki kebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka cenderung kurang fleksibel, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kesulitan memahami hal-hal dengan baik. Sifat-sifat tersebut dapat menjadi hambatan bagi mereka dalam menghadapi cemoohan, terutama dari luar, karena kondisi psikologis mereka cenderung kurang stabil. Penilaian negatif dari orang lain akan berdampak pada individu yang bersangkutan, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sering kali ditandai dengan label tertentu. Sebenarnya, setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, dan orang-orang terdekat, termasuk keluarga jauh dan terutama orang tua, juga dapat terpengaruh oleh stigma sosial ini.

Menurut Kuntjoro dalam (Fajar, 2020), bantuan sosial dapat berupa informasi verbal atau nonverbal, arahan, bantuan praktis, atau tindakan yang tulus yang diberikan oleh individu yang memahami segala aspek subjek dalam konteks sosialnya, atau sebagai kehadiran fisik atau materi. Bantuan semacam itu dapat memberikan manfaat besar atau berpengaruh pada perilaku penerima manfaat. Dampaknya, bantuan sosial dapat membuat individu merasa lebih percaya diri, dihargai, didukung, terampil, dan lebih fokus.

Menurut Cohen dan Hoberman dalam (Ramli et al., 2024), bantuan sosial terdiri dari beberapa jenis dukungan, termasuk dukungan evaluatif yang melibatkan pemberian saran untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang tua. Selanjutnya, ada bantuan yang bersifat praktis, yang melibatkan jenis kegiatan konkret untuk membantu orang tua menghadapi masalah mereka. Ada juga dukungan kepercayaan, yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan orang tua, dan akhirnya, ada dukungan pengakuan, yang memberikan penghargaan penuh terhadap peran orang tua dalam masyarakat. Bantuan semacam ini sangat penting dalam membantu orang tua menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup mereka dengan cara yang positif. Dengan adanya pertemuan yang baik dan dukungan, orang tua dapat lebih memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi, merasa diakui oleh lingkungan mereka, dan mengalami kesan yang lebih baik terhadap berbagai peristiwa, mengurangi potensi stres.

Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu telah menelaah bagaimana dukungan keluarga dapat menjadi faktor penentu prestasi akademik siswa disabilitas netra dan penelitian-penelitian

tersebut menunjukkan hasil yang bervariasi. Salah satu hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa dukungan keluarga yang berfokus pada pola asuh anak disabilitas netra dapat meningkatkan prestasi akademik yang dibuktikan dengan nilai raport yang baik (Setiarani & Suchyadi, 2018). Selain dukungan dari keluarga, dukungan sosial seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional juga dapat membantu anak disabilitas netra mengatasi kesulitan dalam aktivitas keseharian dan pendidikannya (Rosalina & Apsari, 2020). Bagi mereka, dukungan sosial yang diberikan oleh orang atau kelompok di lingkungan sekitarnya dapat membantu mengatasi kesulitan-kesulitan, seperti dalam beraktivitas sehari-hari juga dalam hal pendidikan.

Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Adelia Octaviani (2024) menunjukkan bahwa prestasi akademik anak disabilitas netra dipengaruhi oleh dukungan sosial orangtua, yang mencakup dukungan emosional, penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok. Perkembangan keterampilan akademis dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh karakteristik disabilitas netra. Selain itu, pengasuhan positif juga melibatkan tanggung jawab orang tua dalam memberikan nutrisi yang sehat kepada anak-anak, serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam mereka. Prestasi akademik sendiri terbagi menjadi tiga kategori, yakni kemampuan berbahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan (Ahmad et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2011) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima siswa dari orang tua dalam bentuk penghargaan atau pengakuan adalah yang paling signifikan dibandingkan dengan jenis dukungan sosial lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam terhadap realitas yang ada. Subjek pada penelitian ini yaitu ibu K, orang tua dari THP sebagai sumber data utama. Data pendukung bersumber dari dua kontributor, dalam hal ini yaitu THP (anak penyandang disabilitas netra) dan neneknya yang diidentifikasi sebagai NA. Metode pengumpulan data meliputi teknik observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di kediaman anak tunanetra di Desa Purwosari Perbalan, Semarang Utara, selama

kurang lebih dua setengah jam mulai pukul 11.00 hingga 13.30 WIB pada tanggal 6 Maret 2024.

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga tahapan berurutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah dan memprioritaskan elemen-elemen penting. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi tema dan pola yang selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya pada tahap penyajian data, data diartikulasikan dalam bentuk naratif. Setelah penyajian data selesai, fokus beralih ke penarikan kesimpulan. Deskripsi yang sebelumnya ambigu disintesis menjadi representasi yang lebih jelas, seperti hubungan sebab akibat, hipotesis, dan teori.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan-temuan dari wawancara lapangan dan proses observasi, yang didukung oleh wawasan teoritis dari berbagai referensi, menjadi jelas bahwa dukungan keluarga merupakan faktor kunci prestasi dalam keberhasilan akademis anak disabilitas netra. Penegasan ini mendapat validasi dari hasil prestasi akademik yang lebih unggul (dibuktikan dengan raport) THP dibandingkan dua rekan tunanetra lain dikelasnya.

Bentuk-bentuk dukungan sosial orangtua dari anak tunanetra yang berprestasi sebagai berikut :

Dukungan Emosional

Dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademis anak disabilitas netra. Salah satu aspek penting yang berperan dalam dukungan keluarga yaitu dukungan emosional. Berbagai tindakan yang terkait dengan dukungan emosional antara lain:

a. Kasih sayang

Sebagai orang tua, menyambut kehadiran anak ke dunia dipandang sebagai anugerah Ilahi. Terlepas dari segala keterbatasan fisik yang dimiliki seorang anak sejak lahir, penting bagi orang tua untuk merangkul dan menerima anak mereka tanpa syarat. *Menurut teori Carl Rogers, Unconditional Positive Regard berarti menerima dan mencintai individu apa adanya, tanpa membedakan atau menilai berdasarkan persepsi kekurangan atau ketidaksempurnaan (Effendy, 2017).* Keterbatasan fisik pada THP ketika lahir membuat orang

tua shock dan mempersepsikan bahwa tuhan tidak adil, hal ini menyoroti tantangan pada orang tua THP hadapi dalam menerima cobaan luar biasa yang diturunkan Tuhan kepada mereka.

“Saya merasa tuhan tidak adil karena ahmad adalah anak yang kami harapkan tapi kok malah dikasihnya seperti ini“

“Saya sangat sabar menghadapi cobaan ini dan menerima anak saya dengan sepenuh hati walaupun diawal saya dan suami sulit menerima ini, namun suami saya menguatkan saya bahwa ini anugerah dari tuhan dan kami telah diamanahkannya.”

Lebih lanjut, Hierarki Kebutuhan Maslow berpendapat bahwa sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri, mereka harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan mendasarnya, seperti kebutuhan akan rasa aman dan kebutuhan akan cinta. Pemenuhan kebutuhan dasar ini menumbuhkan rasa aman dan kasih sayang, yang pada gilirannya memupuk rasa percaya diri anak dan pada akhirnya menunjang prestasi akademisnya.

“Sebagai orang tua, tentunya saya sangat sedih jika anak saya tidak menerima perlakuan baik di lingkungan.”

“THP sangat sensitif mba, ketika dirinya mendengar sesuatu yang tidak enak mengenai dirinya, seringkali dirinya memendamnya sendirian.”

Menurut penuturan ibu K, THP mengalami diskriminasi di lingkungannya karena keterbatasan fisiknya. Alih-alih menjadi tempat yang aman dan suportif, lingkungan di sekitar THP malah turut menurunkan rasa percaya dirinya karena ia merasa tidak diterima dan diterima dengan buruk oleh masyarakat sekitar.

“Ketika dirinya sedang merasa tidak baik-baik saja, biasanya anak saya langsung mendekat kepada saya namun tanpa menjelaskan apa yang terjadi.”

“Saya berusaha mendorong anak saya supaya anak saya bisa menjadi pribadi yang terbuka, karena saya tidak tega jika anak saya memendam masalahnya sendirian.”

Dalam hal ini, apa yang disampaikan oleh ibu K berkaitan dengan emosional seorang ibu terhadap anaknya dikala anaknya sedang tidak baik-baik saja. Ibu K berusaha menjadi tempat yang aman untuk anaknya, seperti dapat menjadi tempat pengaduan akan masalahnya, menjadi ibu yang menerima anaknya, dan sebagai teman untuk anaknya. Mengacu pada teori hierarki

kebutuhan maslow, ibu K memenuhi kebutuhan keamanan dan cinta HTP. Hierarki Maslow menempatkan rasa aman dan cinta di bawah aktualisasi diri. Dengan menciptakan ruang aman bagi HTP untuk mengekspresikan diri dan dengan memberikan cinta dan penerimaan tanpa syarat, ibu K telah memenuhi kebutuhan HTP di tingkat bawah. Hal ini tentunya dapat mendorong THP supaya dapat memenuhi kebutuhan di atasnya dan dapat mendorongnya untuk dapat mengaktualisasikan dirinya.

b. Perhatian

Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat bagi seorang anak. Maka dari itu keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan utama dari anak termasuk perhatian. Seperti yang dilakukan ibu K kepada anaknya THP, beliau memberikan perhatian perlakuan seperti mengantar anaknya THP ke sekolah dengan jarak tempuh kurang lebih 45 menit dan mengawasi di sekolah kurang lebih 3 jam.

“ya, saya selalu mengantar anak saya ke sekolah, menunggu dan mengawasi anak saya sampai kelas selesai.”

Dari pernyataan ibu K tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua THP terutama ibu K selalu memberikan perhatian kepada THP, salah satu bentuk perhatiannya adalah mengantar jemput yang kurang lebih menempuh jarak 45 menit dari rumah dan menunggu THP sampai kelas selesai.

c. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi orang lain serta bersimpati terhadap situasi yang mereka alami. Dalam konteks empati, hal ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, bersikap terbuka, menunjukkan kepercayaan terhadap perasaan yang disampaikan, dan mau memahami pengalaman emosional anak. Empati memungkinkan orang lain untuk ikut merasakan perasaan yang dialami individu tersebut, termasuk perasaan sukacita, kesedihan, dan kesulitan. Dalam memberikan empati, Ibunda THP yaitu ibu K, ketika anaknya THP sedih biasanya ibu K menanyakan penyebab sedihnya itu disebabkan karena apa. Menurut pengakuan THP, dirinya dikucilkan dari lingkungan di sekitarnya. Hal itu tentunya, membuat ibunya khawatir dan was-was akan kebutuhan berafiliasi dengan orang lain tidak aman. Sehingga ibu K lebih mendukung anaknya untuk bermain dengan saudara sepupunya.

“Saya tidak tega dengan anak saya yang dikucilkan di lingkungan rumah karena keterbatasannya”

“Anak-anak seusianya mengucilkan THP mba, THP tidak mempunyai teman di rumah selain saudara sepupunya.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu K sangat prihatin terhadap keadaan anaknya. Ia menunjukkan perasaan empati terhadap anaknya, yang sedang mengalami kesedihan karena merasa terasingkan di lingkungan sekitarnya. Meskipun terkadang anaknya enggan untuk bercerita, ibu K tetap mendorongnya untuk berbagi perasaannya, karena ia tidak ingin anaknya memendam masalahnya sendiri. Selain itu, ibu K juga memberikan dukungan dengan menggalakkan interaksi sosial anaknya, seperti mendorongnya untuk bermain dengan saudara sepupunya. Tindakan ibu K ini mencerminkan respons empatiknya terhadap perasaan dan kebutuhan anaknya, serta menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap kondisi sosial anaknya.

Dukungan Penghargaan

Penghargaan dari orang tua merupakan bentuk dukungan yang diberikan pada anaknya dengan cara mengapresiasi perbuatan baik yang dikerjakan oleh sang anak. Hal ini berkaitan dengan teori dari Skinner yang menyatakan bahwa pengetahuan yang terbentuk melalui hubungan stimulus-respons akan menjadi lebih kokoh jika diperkuat. Penguatan ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif (Mustaqim, 2016). Dukungan penghargaan sama halnya seperti penguatan positif yang sangat dibutuhkan oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunanetra karena mereka cenderung lebih rentan merasa minder atau tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua dan kerabat subjek menghasilkan bahwa mereka telah memberikan dukungan penghargaan dengan memotivasi dan Memberikan keyakinan pada anak agar merasa percaya diri . Hal ini terbukti dengan cara orang tua yang senantiasa menghargai pencapaian prestasi anak dengan memberikan reward jalan-jalan keliling kampung atau pergi ke pusat kota dan memberikan afirmasi positif jika anak sedang merasa kesepian karena tidak ada yang mau berteman dengannya.

“Kalo THP mendapatkan nilai yang bagus saya dan ayahnya mengajak THP jalan-jalan keliling kampung atau pergi ke pusat kota mba”

“Jika kamu dijelek-jelekin sama orang lain karena kekuranganmu jangan pernah merasa minder.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga subjek selalu mengapresiasi atas perbuatan baik yang telah dilakukan subjek, dan memberikan motivasi agar subjek dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat mengurangi rasa minder yang ada dalam dirinya.

Dukungan Instrumental

Ini mencakup memberikan dukungan fisik seperti bantuan dalam bentuk layanan, dukungan keuangan, dan materi yang konkret (dukungan instrumental dan dukungan material). Dukungan instrumental terdiri dari tiga komponen, yaitu pengalokasian waktu, bantuan langsung, dan bantuan materi.

a. Peluang waktu

Adalah cara dalam Menggunakan upaya dan waktu untuk menjalani proses penyembuhan. THP. Dimana orang tua dari anak THP tersebut mengalokasikan usaha dan waktu untuk melaksanakan proses penyembuhannya dengan cara kontrol secara rutin, bisa dalam mengantar anaknya THP untuk melakukan proses kontrol ke rumah sakit, Mengiringi anaknya dalam proses terapi, tidak hanya sebagai pengantar.

b. Bantuan Langsung

Tujuan dari bantuan langsung ini adalah untuk membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas penglihatan. Karena keterbatasan fisiknya, anak-anak disabilitas penglihatan sering mengalami kendala dalam menghadapi aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan rumah atau di luar rumah. Adapun bantuan langsung yang diberikan Ibu K sebagai berikut :

“ kalau dalam ngerjain tugas sekolah saya Cuma bantu mengoreksi tugasnya.” (Ibu K, 6 maret 2024)

“ pasti dia juga membutuhkan bantuan,tapi jangan terus-terusan sering dibantu nanti malah jadi kebiasaan, boleh saya bantu tetapi saya harus bisa mengajinya terlebih dahulu,misal cara nya mandi,ganti baju,makan” (Ibu K, 6 Maret 2024).

Tindakan tersebut dilakukan oleh Ibu K, namun ia meyakini bahwa bantuan langsung harus disertai dengan pembelajaran kepada anak agar dapat melakukan hal tersebut secara mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa dukungan dalam bentuk bantuan langsung dari keluarga tidak hanya berarti membantu mengurangi beban anak, tetapi juga mengembangkan kemandirian mereka. Orang tua juga memiliki keyakinan bahwa anak memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

c. Bantuan Materi

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mempunyai tanggung jawab yang serupa, yaitu memprioritaskan perkembangan anak sebagai hal paling penting. Bantuan finansial mampu membantu anak untuk memenuhi keperluannya, terutama bagi anak dengan disabilitas penglihatan, yang memerlukan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan pribadi.

“ ya, saya kadang membantu anak saya dalam memahami materi yang sebelumnya dia tidak mengerti,kemudian dalam hal kebutuhan perlengkapan ke sekolah juga saya lengkapi seperti tas,sepatu,buku braile” (Ibu K, 6 Maret 2024).

Dukungan Informasional

Penyediaan dukungan informasi oleh orang tua kepada anak-anak tunanetra mencakup pemberian nasihat, bimbingan, motivasi, dan umpan balik untuk membantu mereka menavigasi tantangan secara efektif. Hal ini sejalan dengan peran orang tua dalam memberikan bimbingan ketika anak menghadapi kesulitan dan mendorongnya untuk berusaha meraih prestasi. Senada dengan pendapat tersebut, sebagaimana dikemukakan Chaplin (2006) dalam Rahimi & Bahri (2019), dukungan dapat diartikan sebagai menawarkan dorongan, motivasi, atau nasihat kepada orang lain dalam skenario pengambilan keputusan. Penyediaan dukungan informasi sangat penting dalam kehidupan anak tunanetra, untuk membekali mereka dalam menghadapi

tantangan-tantangan masa mendatang dengan percaya diri. Demikian pula, Ibu K secara konsisten memberikan dukungan informasi kepada THP, termasuk nasihat, saran, bimbingan, motivasi, dan umpan balik yang konstruktif.

“THP memiliki rasa keingintahuan yang tinggi mba, walaupun anak saya memiliki keterbatasan namun anak saya terampil dan mudah menangkap informasi termasuk materi yang disampaikan oleh gurunya di sekolah.”

“Anak saya juga terlibat dalam ekstrakurikuler musik di sekolahnya dan saya juga meng-leskan THP berenang”

“Selain itu, anak saya juga rajin mengaji. Guru ngajinya juga telaten dalam mengajari THP. THP mengaji dengan cara menghafal, walaupun terkadang lupa-lupa ingat dan anak saya juga sering adzan di masjid.”

“Anak saya ketika bertanya kepada saya sangat detail mba, sampai dirinya benar-benar paham”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu K, dalam hal ini sang ibu menyoroti rasa keingintahuan yang tinggi pada anaknya THP yang memiliki keterbatasan. Walaupun THP terlahir sebagai tunanetra, THP tergolong anak yang terampil dan mudah menerima informasi. Dari beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh ibu K, dalam hal ini menunjukkan bahwa ibu K secara aktif mendorong THP untuk mengeksplorasi dan menjelajahi dunianya. Selain itu, ibu K juga terbuka akan informasi yang dibutuhkan oleh THP dan mendorong THP dalam mencapai potensi penuh dirinya baik melalui pembelajaran di sekolahnya maupun pembelajaran berbasis keagamaannya.

PEMBAHASAN

Menurut hasil penelitian kami, dukungan yang diberikan oleh keluarga memiliki potensi untuk membangkitkan energi positif pada siswa dengan disabilitas netra, membantu mereka mencapai prestasi akademik, dan mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, dukungan dari guru dan teman sebaya juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas netra. Dalam meraih prestasi, terdapat beberapa faktor pendorong yang mempengaruhi pencapaian tersebut. Salah satunya adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua. Dukungan orang tua memiliki peran esensial sebagai sumber dukungan utama dalam kehidupan individu, yang secara relevan dapat membantu individu mencapai tujuan hidup.

Dukungan sosial orang tua kepada anak tunanetra dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Semakin besar dukungan tersebut, semakin besar pula dorongan yang diberikan kepada individu untuk mengaktualisasikan potensinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Matteo 1991 dalam (Sabila et al., 2021), dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan guru. Hubungan yang dekat antara pemberi dukungan dan penerima sangat penting karena semakin dekat hubungan tersebut, semakin besar pengaruh dukungan yang dirasakan. Dalam konteks orang tua, fungsi dukungan sosial adalah memberikan penguatan positif kepada anak-anak mereka, menciptakan suasana yang aman yang memungkinkan anak-anak untuk aktif berpartisipasi dan menjelajahi kehidupan mereka. Dengan demikian, ini membantu membangun rasa percaya diri anak-anak dalam menghadapi situasi dan tantangan baru dalam hidup mereka.

Menurut penelitian oleh Wills dan Clearly 1996 dalam (Setiarani & Suchyadi, 2018), dukungan dari orang tua tidak hanya berperan dalam mencegah atau mengurangi gejala stres, tetapi juga dapat meningkatkan efek dari faktor-faktor protektif lainnya, seperti prestasi akademis. Ini berarti bahwa ketika anak-anak merasa didukung oleh orang tua, mereka cenderung mencapai prestasi akademis yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres yang mereka alami. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka untuk membantu mereka menghadapi tantangan remaja dengan lebih baik.

Orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan anak tunanetra yang berprestasi. Ibu K, sebagai orang tua THP, selalu mendampingi anaknya dalam proses belajar dan mengoreksi hasil belajarnya. THP, yang tergolong sebagai anak tunanetra total (totally blind), awalnya orang tua THP tidak menyadari kondisi tunanetranya. Mereka baru mengetahui kondisi anaknya tersebut setelah 3 bulan kelahirannya. Setelah itu, THP dibawa ke puskesmas dan disarankan untuk operasi pasang lensa di RS Kariadi Semarang. Namun, operasi tersebut gagal dan menyebabkan THP mengalami kebutaan total.

Dampak dari kebutaan ini, orang tua memutuskan untuk menyekolahkan THP di sekolah luar biasa agar mendapatkan perawatan pendidikan yang sesuai. Prestasi belajar THP cukup baik, terbukti dari nilai rapornya yang lebih tinggi daripada nilai rapor anak disabilitas netra lainnya di kelasnya. Asuhan dari orang tua memiliki peran besar dalam membentuk

prestasi THP. Orang tua THP melakukan berbagai upaya untuk memastikan anaknya mencapai potensi maksimalnya, seperti mencari sekolah yang sesuai, mengikutsertakan THP dalam les musik, berenang, dan mengaji, serta memberikan bimbingan dalam proses belajar. Mereka bahkan rela mengantar-jemput THP di sekolah dan menunggunya dengan penuh kesabaran.

Langkah-langkah yang diambil oleh orang tua THP mewakili pendekatan proaktif yang membuka peluang bagi THP untuk mencapai potensi maksimalnya. Dengan membimbing THP dalam proses belajar, melibatkannya dalam les musik, berenang, dan mengaji, serta secara konsisten menjemput dan menunggu anaknya di sekolah, orang tua menunjukkan dukungan dan keterlibatan yang berkelanjutan. Tindakan ini membantu menciptakan rasa aman dan kepercayaan, serta memupuk pola pikir yang positif, yang penting dalam menghadapi tantangan dan meraih tujuan jangka panjang. Dengan demikian, THP dapat fokus pada pembelajaran dan pencapaian tanpa terganggu oleh perasaan tidak aman atau tidak percaya diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan menyoroti pentingnya dukungan keluarga, terutama dukungan orang tua, terhadap prestasi anak dengan disabilitas netra. Dukungan orang tua menjadi pondasi utama dalam mencapai potensi penuh anak, berdampak penting pada pencapaian akademik dan perkembangan keseluruhan. Jenis dukungan dapat bervariasi, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan instrumental dan informasional. Keterikatan erat antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan yang mendukung, membangun kepercayaan diri, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan peningkatan dalam proses triangulasi data dengan melibatkan sumber data yang lebih luas, seperti pengalaman langsung guru dan ahli profesional seperti psikolog. Perlu juga memberikan perhatian lebih terhadap reflektivitas peneliti dalam mengeksplorasi pengaruh dan perspektif pribadi terhadap interpretasi data guna meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Disarankan pula untuk memperluas diskusi implikasi temuan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap teori, praktik, atau kebijakan yang relevan dalam konteks anak-anak disabilitas netra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J., Cirendeu, D., & Selatan, T. (2024). Dukungan sosial orangtua terhadap anak disabilitas netra dalam pencapaian prestasi akademik Adelia Octaviani Universitas Muhammadiyah Jakarta SLB-A Pembina tingkat nasional adalah lembaga pendidikan formal khusus melayani peserta didik disabilitas netra, dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik bagi dengan tugas lain yaitu sebagai pusat sumber. Terlihat jelas bahwa anak disabilitas netra, 3, 128–133.
- Agustiani, S., & Saloom, G. (2021). Pengaruh dukungan sosial dan perbandingan sosial terhadap kesejahteraan subjektif ibu muda pengguna media sosial.
- Badiah, L. I. (2016). Keefektifan pembelajaran IPA dengan menggunakan modul audio interaktif mengenal bagian akar dan fungsinya untuk siswa tunanetra kelas IV di SLB YPAB Surabaya. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 32(2). <https://doi.org/10.36456/helper.vol32.no2.a463>
- Budhiana, J., Nugroho, T. M., & Utami, R. N. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 44–52. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>
- Edy Susanto, M. (2019). Pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 53(9), 1689–1699.
- Fajar, M. (2020). Peran dukungan sosial dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif penyandang disabilitas fisik. *Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Gultom, S. T. N., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2018). Penerimaan diri difabel (different abilities people): Studi tentang remaja tunanetra perolehan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 278–286.
- Gunawan, A. R., Rusyidi, B., & Meilany, L. (2015). Dukungan sosial orangtua terhadap atlet paralimpik pelajar tunanetra berprestasi di Kota Bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 407.
- Handoyo, R. R. (2022). Analisis teori belajar dalam metode pembelajaran membaca Braille pada anak tunanetra. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.30605/jsgp.5.1.2022.1616>
- Heriyani, E., Widiastuti, H. T., & Altaf, S. M. (2022). Dukungan sosial dan efikasi diri. *EPIK: Edukasi Penerapan Ilmu Konseling*, 1(1), 1-7.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Journal Unair*, 13(01), 12–20.
- Hutasoit, N., & Berlianti, B. (2024). Dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) melalui program di SDLBN 033702. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 5(1), 1-8.

- Kelana, S. (2022). Dukungan sosial keluarga bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Peduli Anak Nagari Kecamatan Akabiluru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(2), 99-111.
- Kelen, M. P., & Pasaribu, J. (2018). Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.49>
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2016). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1(3), 180–191.
- Khasanah, N. (2018). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada. *Forum Ilmiah*, 15(02), 260–266.
- Khotimah, R., & Sa'adah, N. (n.d.). Analisis peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 7(2), 55-64.
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(25), 65-73.
- Manurung, T. M. S. (2017). Pengaruh motivasi dan perilaku belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 1(1), 17-26.
- Maulidya, S. A., & Rustam, A. (2019). Peran dukungan sosial orang tua terhadap prestasi akademis melalui mediasi motivasi belajar intrinsik. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 166-177.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20-30.
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna netra di Panti Sosial Bina Netra "Tuah Sakato" Padang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 320–326. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1207>
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman siswa tunanetra (buta total sejak lahir dan sejak waktu tertentu) terhadap bangun datar segitiga. *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 1(1), 15-27.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma perilaku sosial dengan pendekatan behavioristik (telaah atas teori Burrhusm Frederic Skinner). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 10(2), 503-513.
- Nandang, M., Chrisnalia Silalahi, R. A., & Nurwati, N. (2019). Dukungan instrumental keluarga bagi anak dengan disabilitas tuna daksa. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 294. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.19786>

- Nasution, A. J. (n.d.). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup anak tunanetra di SLB–A Pembina Tingkat Nasional Jakarta (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Novita, D. A., & Novitasari, R. (2017). The relationship between social support and quality of life in adolescent with special needs. *Psikodemensia*, 16(1), 40–48.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: Literature review. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif bagi siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 37–46. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-03>
- Rahimi, W., & Bahri, S. (2019). Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak tunanetra di sekolah dasar luar biasa Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 114–120.
- Rahmawati, H. K. (2018). Kegiatan pengembangan diri dalam menggali potensi anak tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 98–116. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4463>
- Ramli, Z. A., Peristiano, S. V., & Efendy, M.